



Kurangnya Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Tren atau Ancaman?

Muhammad Saleh¹, Nurhasana², Maharani Nurul Khalida³, Riska⁴

Fitri Puji Lestari⁵, Laely Rahmawati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Makassar

E-mail: m.saleh7506@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted Desember 04, 2024

Keywords:

Language Politeness, Social Media, Threats, Trends

ABSTRACT

This research aims to find out whether the low level of politeness in speaking on social media is a trend or a threat. The descriptive method was used with a questionnaire as a data collection technique. The research results show that the majority of respondents are aware of the importance of language politeness and feel that a lack of politeness is a threat that disrupts comfort. Therefore, it can be concluded that disrespectful behavior on social media is not just a trend but has the potential to become a serious threat.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted Desember 04, 2024

Keywords:

Kesantunan Berbahasa, Media Sosial, Ancaman, Tren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rendahnya kesantunan berbicara di media sosial merupakan suatu tren atau ancaman. Metode deskriptif digunakan dengan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari pentingnya kesantunan berbahasa dan merasa bahwa kurangnya kesantunan menjadi ancaman yang mengganggu kenyamanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku kurang sopan santun di media sosial bukan sekadar tren namun berpotensi menjadi ancaman serius

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Muhammad Saleh

Universitas Negeri Makassar

Email: m.saleh7506@unm.ac.id

Pendahuluan

Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga dalam skala mikro seperti pada media sosial. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasiinterpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu



Kurangnya kesantunan berbahasa di media sosial merupakan fenomena menarik untuk diteliti karena memiliki dampak yang luas, baik sebagai tren budaya baru maupun ancaman sosial. Media sosial adalah ruang publik tempat orang-orang saling berinteraksi, namun sering kali norma-norma kesantunan dalam bertutur, baik secara verbal maupun nonverbal, diabaikan. Dalam komunikasi verbal, kurangnya kesantunan terlihat dari cara seseorang memberi perintah, melarang, atau menyampaikan pendapat tanpa memperhatikan kata-kata yang sopan. Sementara itu, dalam komunikasi nonverbal, hal ini bisa tampak dari penggunaan emoji, meme, atau respons visual lain yang terkesan tidak menghargai.

Fenomena ini makin kompleks karena media sosial juga menjadi tempat suburnya kasus verbal bullying, terutama pada peristiwa viral. Banyak orang merasa dirugikan oleh bullying ini, tetapi ada juga pihak yang justru mendapat perhatian atau popularitas karena dampaknya. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu fokus perhatian para ahli bahasa, yang menetapkan kriteria sebagai ukuran untuk menilai kesopanan atau ketidaksopanan dalam komunikasi.

Menurut Brown dan Levinson, sebagaimana dikutip dalam Song (2017), tingkat kesantunan dan pilihan strategi komunikasi dipengaruhi oleh tiga faktor utama: jarak sosial antara penutur dan pendengar (*distance*), perbandingan kekuatan sosial antara kedua belah pihak (*power*), serta tingkat ancaman tindakan tutur yang diakui dalam budaya tertentu (*ranking*). Kesantunan tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan interaksi yang lebih halus antara penutur dan pendengar. Dengan pendekatan seperti ini, gagasan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh mitra bicara (Hartini et al., 2023).

Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak santun, seperti kata-kata kasar, berpotensi memicu konflik sosial. Ketika seseorang memilih strategi yang tidak sopan, misalnya melalui ujaran yang tidak pantas, hal ini mencerminkan penurunan nilai kesopanan dalam komunikasi, yang sering disebut sebagai dekadensi kesantunan.

Kesantunan tidak hanya sebatas aspek gramatikal dalam tuturan, tetapi juga mencakup tindakan komunikasi yang bertujuan memperhalus interaksi antara penutur dan pendengar. Hal ini penting agar ide dan gagasan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur (Hartini et al., 2023). Penggunaan bahasa yang tidak sopan, seperti kata-kata kasar, dapat menyebabkan konflik sosial. Ketika seorang penutur memilih strategi ketidaksantunan, seperti menggunakan ujaran yang tidak pantas, hal ini mencerminkan kemunduran kesantunan dalam komunikasi. Fenomena ini sering disebut sebagai dekadensi kesantunan, yang menggambarkan kemerosotan nilai kesopanan berbahasa, termasuk di kalangan mahasiswa.

Media sosial adalah teknik komunikasi yang memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat. Namun, media sosial sering kali digunakan secara tidak tepat. Salah satu dampak buruk yang muncul adalah kekasaran dalam percakapan, termasuk ujaran kebencian dan komentar kasar. Tujuan dari ujaran kebencian adalah untuk menciptakan kebencian atau permusuhan terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat dan disebarkan melalui berbagai media, seperti media cetak, spanduk, dan media sosial. Ujaran kebencian di media sosial semakin meningkat, terlihat dari penghinaan yang ditujukan kepada selebriti, tokoh masyarakat, atau pejabat. Bahkan tulisan atau gambar yang sarkastik pun terkadang membuat pembaca kesal dan memicu perdebatan. Untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kebrutalan, sangat penting bagi setiap orang untuk lebih berhati-hati dan memeriksa dampak dari setiap kata yang mereka gunakan di media sosial.



Fenomena ini semakin mengemuka dengan maraknya kasus ujaran kebencian di media sosial, termasuk penghinaan terhadap pemerintah, selebritas, atau bahkan masyarakat umum. Contoh sederhana adalah takarir (caption) di media sosial yang bernada sindiran, yang dapat menyinggung pembaca dan memicu pertikaian. Ketika orang ingin menyampaikan argumen melalui media sosial, penting untuk mempertimbangkan dampak kata-kata yang digunakan agar tidak memicu kesalahpahaman yang dapat berujung pada konflik. Dalam menghadapi tantangan ini, etika berbahasa di media sosial perlu ditegakkan. Media sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan modern karena kemudahan akses informasi dan komunikasi. Namun, penggunaan media sosial tanpa kendali dapat berdampak negatif, terutama pada anak-anak dan remaja. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, tetapi di sisi lain, dapat menjadi sumber berita hoaks dan memicu kecanduan teknologi.

Dampak negatif lainnya adalah kurangnya interaksi sosial di dunia nyata, bahkan dapat memicu tindak kejahatan seperti penculikan atau perundungan yang bermula dari interaksi di media sosial. Salah satu kasus yang menonjol adalah perundungan yang terjadi akibat video viral seorang anak yang dianggap berbuat tidak pantas, sehingga memicu komentar negatif dan ujaran kebencian. Di era modern ini, ketika peserta komunikasi berada di tempat yang jauh, mereka memerlukan teknologi untuk menyampaikan pesan. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, dari komunikasi langsung menjadi komunikasi melalui dunia maya. Saat ini, berkomunikasi menjadi suatu bentuk yang khas, karena komunikasi tulisan telah berkembang menjadi lebih canggih berkat adanya media sosial yang semakin populer di masyarakat. Media sosial memungkinkan penutur untuk berinteraksi dengan banyak orang, meskipun tanpa pertemuan tatap muka langsung. Menurut Store Intelligence dari Sensor Tower pada akhir tahun 2019, pertumbuhan pesat aplikasi media sosial menunjukkan mutasi signifikan dalam cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Aplikasi-aplikasi tersebut tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memperluas jangkauan komunikasi global yang sebelumnya terbatas.

Menurut Chaer (dalam Niswasani, 2019), dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut, yakni (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena terkait berkurangnya kesantunan berbahasa di media sosial. Pendekatan Penelitian: Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memahami bagian-bagian tertentu dari suatu fenomena serta hubungan kausalitas antar elemen tersebut. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian kuantitatif biasanya menggunakan metode statistik untuk mengumpulkan data yang relevan. Para peneliti dan ahli statistik memanfaatkan kerangka kerja matematis serta teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.



Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menganalisis elemen-elemen tertentu dalam sebuah fenomena, termasuk memahami hubungan kausal antarvariabel. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang dapat diukur melalui penerapan metode statistik, teknik matematika, atau pendekatan berbasis komputasi. Metode ini memanfaatkan analisis statistik untuk memperoleh data yang relevan, didukung oleh teori dan model matematis yang sesuai dengan variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2009:14), penelitian kuantitatif berlandaskan pada positivisme, dirancang untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Sampel biasanya diambil secara acak, data dikumpulkan dengan instrumen penelitian, dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sementara itu, Emzir (2009:28) menjelaskan bahwa pendekatan ini menggunakan paradigma postpositivis untuk membangun ilmu pengetahuan dengan menekankan pada pemahaman hubungan sebab akibat, penyederhanaan variabel, pengujian teori, serta penggunaan metode pengukuran dan observasi. Strategi penelitian yang sering digunakan meliputi survei dan eksperimen, yang membutuhkan analisis statistik sebagai dasar. Menurut Arikunto (2006), penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pemanfaatan angka, mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis dan penyajian hasil.

2. Data dan Sumber Data

Data: Data yang digunakan adalah hasil kuesioner yang diisi oleh responden

Sumber Data: Sumber data utama berasal dari para pengguna media sosial yang mengisi kuesioner penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang telah didesain dengan sejumlah pertanyaan tentang kesantunan berbahasa di media sosial.

4. Analisis Data

Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Teori *spiral of silence* dicetuskan oleh Elisabeth Neolle- Neumann merupakan teori yang menggambarkan bahwa proses pembentukan opini publik yang bersifat kontroversial memunculkan opini mayoritas secara bersama-sama menekan opini minoritas sehingga kelompok minoritas akan cenderung bergerak ke bawah dan tidak akan mengomunikasikan pandangannya karena takut terisolasi. Dalam hal ini ada beberapa asumsi Teori ini seperti masyarakat memberi ancaman kepada individu yang bertentangan melalui isolasi, perasaan takut diisolasi sehingga membuat individu selalu mempelajari suasana opini publik, dan perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian terhadap opini publik (Yusfriadi, 2014).

Di media sosial kita sering kali mendapat orang yang menggunakan bahasa yang tidak santun sehingga kita mengasumsikan bahwa ini adalah norma yang diterima secara luas. Sehingga orang-orang yang sebenarnya tidak nyaman dengan bahasa tersebut akan tetap diam



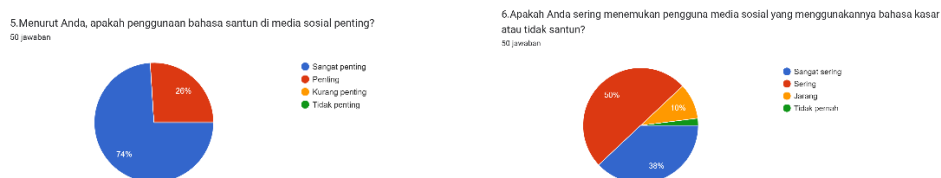
atau bahkan sudah ikut-ikutan menggunakan bahasa yang sama agar tidak terlihat berbeda. Karena adanya ketakutan untuk dikucilkan, orang-orang tersebut kemudian mengikuti arus dan menggunakan bahasa yang sama meskipun sebenarnya tidak setuju. Hal ini menciptakan lingkaran setan karena semakin banyak orang yang menggunakan bahasa tidak santun dan juga semakin banyak orang yang merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Orang-orang yang ingin berbicara tentang pentingnya kesantunan berbahasa kemungkinan merasa takut dalam berpendapat atau bersuara karena takut dianggap membosankan ataupun ketinggalan zaman sehingga lambat laun suara-suara yang mendukung kesantunan berbahasa menjadi semakin lemah dan suara-suara yang mendukung bahasa tidak santun semakin menguat.



Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan rentang usia paling banyak berusia 18 sampai 25 tahun.



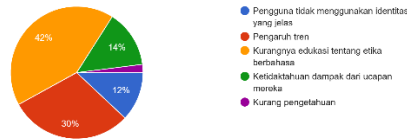
Media sosial yang mayoritas responden gunakan adalah Tik Tok dan menghabiskan waktu lebih dari 5 jam sehari sehingga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.



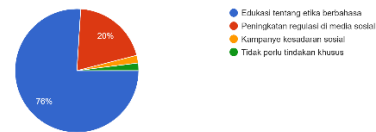
Terkait pentingnya bahasa santun sebanyak 74% responden menganggap bahasa santun sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran yang baik tentang pentingnya berkomunikasi dengan sopan di dunia maya. 50% responden sering menemukan bahasa kasar di media sosial Hal ini menunjukkan adanya masalah serius terkait kesantunan berbahasa di media sosial.



7. Menurut Anda, apa alasan utama seseorang berperilaku kurang santun di media sosial?
50 jawaban

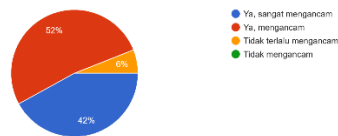


8. Apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa di media sosial?
50 jawaban

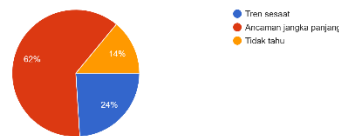


Sebagian responden percaya bahwa kurangnya edukasi menjadi penyebab utama dari perilaku tidak santun sehingga mayoritas responden menyarankan edukasi sebagai langkah utama.

9. Apakah Anda menganggap kurangnya kesantunan berbahasa di media sosial sebagai ancaman sosial?
50 jawaban



10. Apakah Anda merasa perilaku kurang santun di media sosial lebih bersifat tren sesaat atau ancaman jangka panjang?
50 jawaban



Sebagian besar responden merasa kurangnya kesantunan berbahasa sebagai ancaman dan sebanyak 62% melihat kurangnya kesantunan berbahasa sebagai ancaman jangka panjang sehingga menunjukkan bahwa perlunya keprihatinan serius tentang dampak negatif dari trend ini.

Data yang telah dikumpulkan menunjukkan adanya masalah serius tentang kesantunan berbahasa di media sosial. Hasil kuesioner mengungkapkan bahwa sebagian besar responden seringkali menemukan penggunaan bahasa yang tidak pantas dan diperkuat oleh analisis komentar yang tidak jarang ditemui di berbagai media sosial oleh para responden. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa kurangnya kesantunan berbahasa di media sosial bukan hanya sekedar fenomena sesaat melainkan masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Penggunaan bahasa yang tidak santun akan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi pengguna lain dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta kesejahteraan individu. Hal ini sejalan dengan teori spiral of silent yang menjelaskan bagaimana individu cenderung menyesuaikan pendapat dan perilaku mereka dengan apa yang mereka anggap sebagai opini mayoritas. Dalam hal ini banyak pengguna bahasa yang santun merasa tertekan untuk menegur atau tidak ingin terlihat berbeda atau dikucilkan sehingga mereka juga ikut menggunakan bahasa yang tidak santun. Oleh karena itu kurangnya kesantunan berbahasa di media sosial bukan hanya masalah individu tetapi juga masalah sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Kurangnya kesantunan berbahasa di media sosial lebih dari sekedar trend biasa Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini menjadi masalah serius yang kedepannya bisa merusak interaksi sosial di dunia maya. Mayoritas responden merasa pentingnya menggunakan bahasa santun di media sosial dan di sisi lain banyak dari mereka yang merasa sering menemukan bahasa kasar di media sosial. Ini menjadi tanda bahwa masih



ada Kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya kesantunan dengan perilaku yang terjadi di dunia nyata. Dilihat dari segi dampaknya, kurangnya kesantunan berbahasa bisa memicu konflik, perundungan bahkan trauma sehingga jelas-jelas menjadi ancaman jangka panjang bagi pengguna media sosial

Daftar Pustaka

- Hidayah, I. N., Purwanto, B. E., & Anwar, S. (2020). Ketidaksantunan ujaran kebencian dalam akun gosip di media sosial instagram dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di sma. *Sintesis*, 14(2), 148-155.
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9-16.
- Niswasani, Novia Juita. (2019). Kesantunan Berbahasa Pejabat Legislatif/Tokoh Partai Tingkat Kabupaten Di Sumatra Barat Dalam Media Sosial. *JbS: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 6. No 4. 577-589.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/104604/101874>
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), 81-90.
- Yusfriadi, S. (2014). Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory). *Jurnal Al-Nasyr Edisi II volume II Januari-Desember*, 174.